

Kultum — "Doa Konsisten Lebih Berat dari Cuitan Viral"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمُسْلِمِينَ أُمَّةً
وَاحِدَةً، وَقَرَضَ النُّصْرَةَ لِلْمُسْتَضْعِفِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah yang saya hormati, di pekan kita yang baru saja diisi dengan kabar berat dari Gaza dan kesaksian-kesaksian internal dari Israel sendiri, ada satu pesan yang ingin saya bagikan malam ini. Pesannya satu kalimat: doa kita untuk Palestina lebih berat di sisi Allah kalau menyebutkan nama spesifik, bukan hanya doa umum.

Saya yakin di antara kita semua, jamaah, ada yang pekan ini terganggu tidurnya karena kabar dari Gaza. Ada yang scrolling Instagram dan TikTok sampai larut malam, menonton video-video yang menyayat hati. Saya tidak akan bilang kita harus berhenti peduli — itu mustahil dan

tidak diinginkan. Saya ingin kita memeriksa: bagaimana kepedulian kita itu kita salurkan? Apakah hanya jadi konsumsi emosi tanpa tindakan, atau menjadi doa yang konsisten dan donasi yang sampai?

Allah memerintahkan kita dengan tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

QS. Al-Maaida: 8 — "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil."

Jamaah, perhatikan kata *qawwamin lillah* — penegak karena Allah. Bukan penegak karena Muslim, bukan penegak karena Palestina, bukan penegak karena emosi. Karena Allah. Implikasinya, kita harus konsisten. Tidak peduli yang menderita Muslim atau non-Muslim, kalau ada kezaliman, kita harus menjadi saksi yang adil. Kalau yang ada di Gaza adalah saudara kita seiman, prioritas kita untuk solidaritas memang lebih tinggi — itu wajar dan benar. Tetapi standar keadilan kita tetap sama: berdasarkan fakta, bukan berdasarkan identitas.

Rasulullah ﷺ memberi kita peta tindakan yang konkret dalam hadits dari 'Abdullah bin 'Umar yang diriwayatkan Muslim:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Sahih Muslim 6578 — "Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya."

Jamaah, kata kunci di hadits ini adalah *la yuslimuhu* — jangan tinggalkan dia dalam kesulitan. Kita yang ada di Indonesia, ribuan kilometer dari Gaza, tidak bisa langsung membantu. Tetapi kita bisa tidak meninggalkan mereka. Pertama dengan doa. Kedua dengan donasi. Ketiga dengan menjaga narasi yang benar agar dunia tidak melupakan. Tiga hal ini adalah pertolongan yang Allah hitung. Bukan tindakan besar, tetapi tindakan kecil yang konsisten.

Mari saya kasih cerita konkret. Rasulullah ﷺ ketika sahabat-sahabat beliau di Bi'r Ma'unah dibunuh, beliau berdoa Qunut Nazilah selama sebulan penuh. Beliau menyebut nama-nama sahabat satu per satu — Aiyash, Salama, Walid. Doa yang spesifik. Bukan doa umum untuk semua sahabat. Karena ketika kita menyebut nama, hati kita lebih hadir. Pekan ini, jamaah, ketika kita berdoa untuk Palestina, sebutkan satu nama keluarga di Gaza yang kita kenal lewat berita. Bisa dokter di rumah sakit Al-Shifa, bisa anak yatim yang fotonya viral, bisa keluarga di Jabaliya yang kita lihat di laporan jurnalis. Sebut nama. Itu doa yang berat di sisi Allah.

Hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan Bukhari mencatat doa Rasulullah ﷺ di sholat fardhu untuk para mustadh'afin:

اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Sahih al-Bukhari 1006 — "Ya Allah, selamatkanlah orang-orang mukmin yang lemah."

Jamaah, kata *mustadh'afin* dalam bahasa Arab tidak persis sama dengan "lemah" dalam bahasa Indonesia. Mustadh'afin adalah orang yang dijadikan lemah — pasif, bukan aktif. Bukan mereka memilih untuk lemah; mereka dilemahkan oleh sistem yang lebih besar. Inilah yang menggambarkan posisi rakyat Gaza saat ini. Mereka bukan lemah secara intrinsik; mereka dilemahkan oleh blokade, oleh perang yang tidak proporsional, oleh sistem internasional yang gagal melindungi mereka. Doa kita untuk mereka harus dengan kesadaran bahwa Allah Maha Tahu siapa yang benar-benar mustadh'afin di mata-Nya, dan Allah Maha Membela mereka.

Jamaah yang saya hormati, mari kita renungkan tiga langkah konkret malam ini. Pertama, mulai pekan ini, baca Qunut Nazilah di rakaat terakhir sholat Subuh atau sholat Isya, sebutkan satu nama spesifik untuk Palestina. Tidak perlu Arab yang panjang — bisa dalam bahasa Indonesia singkat: "Ya Allah, selamatkan dokter Mahmoud di Al-Shifa, ya Allah selamatkan anak Sara yang yatim di Rafah, ya Allah selamatkan

saudara-saudara kami di Gaza." Allah Maha Mendengar bahasa apa pun yang keluar dari hati yang hadir. Kedua, satu donasi pekan ini ke lembaga yang sudah kita verifikasi laporan tahunannya. Bisa Dompet Dhuafa, Rumah Zakat, BAZNAS, Yayasan Hilal. Tidak perlu besar — konsisten lebih berkah. Ketiga, batasi konsumsi konten Palestina di feed kita. 15-20 menit per hari, jangan sebelum tidur. Kepedulian yang sehat datang dari hati yang tenang, bukan dari hati yang trauma. Kepedulian yang trauma akhirnya membuat orang putus asa dan menutup mata sepenuhnya — yang justru lebih merugikan korban.

Karena akhirnya, jamaah, doa konsisten dari seribu Muslim di Indonesia lebih dilihat Allah daripada gegabah emosional dari sepuluh orang yang lelah dan berhenti. Mari kita menjadi yang konsisten.

Marilah kita berdoa bersama:

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِيْ عَزَّةٍ وَالصِّفَّةِ، وَاحْفَظْ نِسَاءَهُمْ
وَاطْفَالَهٖمُ، وَارْحَمْ شُهَدَاءَهُمْ، وَاشْفِ جُرْحَهُمْ، وَفُكَّ اَسْرَاهُمْ

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الدِّيْنِ يَتَّقُوْمُوْنَ بِالْقِسْطِ، وَلَا يَجْعَلُهُمْ شَتَانُ قَوْمٍ عَلٰى اَنْ
لَّا يَعْدِلُوْا.

اَللّٰهُمَّ بَلِّغْنَا الْعَامَ الْهَجْرِيَّ الْجَدِيْدَ، وَاجْعَلْنَا فِيْهِ مِنْ اَهْلِ الدُّعَاءِ الصّٰدِقِ

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ